

BULLYING PRACTICES IN THE SCHOOL ENVIRONMENT

Ahmad Padli Prasitya^{1*}, Asih Widi Wisudawati², Nining Surya Ningsih³

Magister PGMI Universitas Islam Negeri Sunankalijaga Yogyakarta¹

Dosen Universitas Islam Negeri Sunankalijaga Yogyakarta²

Magister PGMI Universitas Islam Negeri Sunankalijaga Yogyakarta³

23204081013@student.uin-suka.ac.id¹

asih.wisudawati@uin-suka.ac.id²

23204081001@student.uin-suka.ac.id³

ABSTRACT

The school environment plays a crucial role in student development, both in interacting with peers and creating a conducive learning atmosphere. However, field realities indicate that bullying disrupts the school environment, hinders the learning process, and threatens student well-being. The research utilises a literature review to explore bullying in elementary schools, including its impacts. For example, Kim et al. (2011) found a correlation between childhood bullying and later adolescent violence. Data from KPAI and FSGI highlight high bullying cases. It is expected to provide a deep understanding of this phenomenon and effective prevention strategies, potentially refreshing existing literature. The study results indicate that based on findings from various previous studies, factors such as personality, family environment, and school environment contribute to the occurrence of bullying behaviour. This behaviour has serious impacts, not only on victims physically and psychologically but also on their academic achievement and social well-being. To prevent and address bullying, schools need to implement effective strategies such as bullying prevention socialization, counseling services for victims and perpetrators, character education, and practising religious values. Thus, a comprehensive understanding of the bullying phenomenon and the implementation of appropriate strategies are expected to create a safe, comfortable, and conducive school environment for optimal student development.

Keywords: *Bullying, School, Environment, Impact, Prevention*

ABSTRAK

Lingkungan sekolah memegang peran penting dalam perkembangan siswa, terutama dalam berinteraksi dengan teman dalam membangun karakter anak melalui proses pembelajaran. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa bullying menjadi masalah yang merusak suasana sekolah, mengganggu proses belajar, dan mempengaruhi psikologi kejiwaan siswa. Penelitian menggunakan kajian pustaka untuk menelusuri bullying di sekolah dasar, termasuk dampaknya. Contohnya, Kim et al. (2011) menemukan hubungan antara bullying di masa kanak-kanak dan tindak kekerasan di masa remaja. Data KPAI dan FSGI mencatat tingginya kasus bullying. Artikel ini akan mencoba mengkaji fenomena bullying dari kajian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini penting untuk mendalami fenomena secara detail dan menemukan strategi efektif untuk mencegahnya, serta berpotensi untuk penelitian empiris selanjutnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa berdasarkan temuan berbagai penelitian terdahulu, faktor-faktor seperti kepribadian,

lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah berkontribusi pada terjadinya perilaku bullying. Perilaku ini memiliki dampak serius, tidak hanya bagi korban secara fisik dan psikologis, tetapi juga bagi prestasi akademik dan kesejahteraan sosial korban. Dalam upaya mencegah dan mengatasi bullying, sekolah perlu menerapkan strategi yang efektif, seperti sosialisasi pencegahan bullying, layanan konseling bagi korban dan pelaku, serta pendidikan karakter dan pengamalan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang fenomena bullying dan implementasi strategi yang tepat diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan optimal siswa.

A. Pendahuluan

Sebuah sekolah seharusnya menjadi tempat di mana semua siswa baik laki-laki maupun perempuan merasa sepenuhnya diterima, dihormati, dan didukung oleh guru, lingkungan dan teman sekelasnya (Suksma et al., 2024, p. 105). Berinteraksi secara harmonis adalah aspek penting dalam menjaga hubungan sosial yang dinamis, baik itu antara individu-individu, kelompok-kelompok manusia, maupun antara individu dengan kelompok manusia. (Munawaroh & Sangadah, 2023, p. 119)

Lingkungan sekolah sangat penting bagi setiap siswa, sebab melalui lingkungan sekolah, siswa diharapkan bisa berkembang menjadi individu yang dewasa dalam berinteraksi dengan teman-temannya, serta menikmati suasana yang nyaman, aman, dan kondusif untuk belajar dan istirahat. Hal ini mendukung perkembangan potensi siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah berperan penting dalam proses pembelajaran, mencakup lingkungan fisik seperti kelas dan fasilitas, lingkungan sosial yang melibatkan interaksi siswa dengan teman dan guru, serta lingkungan akademik yang mencakup suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Santoso et al., 2023, p. 92)

Sekolah adalah institusi pendidikan dengan jadwal teratur, program kaya dan sistematis, dijalankan oleh tenaga pendidik profesional, dan

dilengkapi fasilitas memadai. Sebab sekolah adalah tempat pembelajaran di mana siswa belajar dan guru berusaha mengajar dengan baik agar siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah terdiri dari guru dan murid. Lingkungan belajar yang kondusif untuk interaksi pembelajaran, dan perlu diciptakan serta dipertahankan agar perkembangan peserta didik optimal (Sukma et al., 2024, p. 51)

Sekolah dasar adalah lembaga sosialisasi yang paling berpengaruh dalam perkembangan individu. Baik atau buruk, banyak orang membawa momen-momen penting dari sekolah dasar sepanjang hidup mereka (Mufrihah, 2016, p. 136) Sekolah Dasar juga menjadi tempat di mana kekerasan sering terjadi, karena perilaku terbentuk melalui proses modeling dari lingkungan, baik itu dalam konteks sosial maupun non-sosial.

Realitasnya, permasalahan di lingkungan sekolah justru sebaliknya. Tindakan-tindakan yang tidak baik membuat suasana kelas menjadi tidak harmonis. Individu di lingkungan sekolah, khususnya di kelas, cenderung menunjukkan perilaku bullying. Hal ini menyebabkan suasana belajar menjadi tidak kondusif dan merugikan peserta didik, sehingga guru harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, serta mengatasi masalah bullying agar suasana belajar dapat kembali harmonis dan siswa bisa berkembang secara optimal. Solusi

untuk mengatasi bullying dan menciptakan lingkungan yang kondusif harus menjadi prioritas utama di sekolah. (Abdillah et al., 2023, p. 376)

Perundungan (*Bullying*) merupakan salah satu isu yang telah menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan dan kesejahteraan anak. Fenomena ini telah terbukti memiliki dampak yang mendalam terhadap kesejahteraan siswa di berbagai tingkatan pendidikan. Keberadaannya bukan hanya sebagai masalah sosial di sekolah, tetapi juga sebagai ancaman terhadap perkembangan individu (Abdillah et al., 2023, p. 81)

Berdasarkan dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus bullying masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Dari data tersebut diketahui, tercatat terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Sementara itu untuk jenis *bullying* yang sering dialami korban ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%). Perilaku *bullying* ini terjadi karena ketidakpahaman siswa terhadap arti sesungguhnya *bullying*, sehingga banyak siswa secara tidak sadar melakukan perilaku *bullying* secara terus menerus melakukan hal tersebut (Rahayu et al., 2023, p. 609)

Selain itu, dilansir BBC, kasus pencolokan mata seorang siswi sekolah dasar di Gresik pada 7 Agustus 2023 merupakan *bullying* atau perundungan yang berujung pada trauma mendalam bagi korban dan keluarganya. Peristiwa ini menjadi tantangan yang harus segera diselesaikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Bullying* tidak hanya menghambat

proses pendidikan, tetapi juga berdampak negatif secara personal, seperti trauma sekolah. Fenomena perundungan sangat umum terjadi, mulai dari sekolah dasar hingga jenjang lebih tinggi, mencakup perpeloncoan, kekerasan fisik atau verbal, perusakan barang, serta diskriminasi ras atau etnis. Semua ini merapuhkan mental peserta didik (Fatkhianti, 2023, p. 3)

Realitas juga menjadikan status gender sebagai sasaran *Bullying* seperti LGBT, LGBT telah menjadi isu yang memanas di Indonesia karena terus menerus dipromosikan di media sosial. Hal ini dipicu oleh pengakuan yang diberikan oleh negara-negara liberal terhadap komunitas LGBT. LGBT dianggap sebagai gaya hidup modern yang menantang pandangan heteroseksual yang konservatif yang masih ada di masyarakat (Dhamayanti, 2022, p. 212) Namun terlepas dari semua masalah tersebut, semua objek bisa menjadi korban dan pelaku perundungan bila mereka tidak mengetahui indikator dan esensi dari perundungan tersebut.

Bullying merupakan perilaku yang diulang-ulang dilakukan oleh perorangan atau berkelompok yang ditujukan pada seseorang atau kelompok lain baik berupa verbal maupun fisik, pelecehan seksual, penyebaran rumor negatif, pencemaran nama baik, orientasi negative pada ras, agama, etnis. *Bullying* berakibat besar bagi korbannya, trauma permanen, luka fisik, atau bahkan sampai kehilangan nyawa (Ni'mah, 2024, p. 24)

Menurut Unicef *Bullying* merupakan fenomena eksternal, bukan fenomena internal yang sering terjadi. Anak yang melakukan intimidasi biasanya dimotivasi oleh status sosialnya atau posisi yang lebih rentan, seperti anak yang lebih besar, lebih kuat, atau lebih populer yang dapat menggunakan posisinya sebagai senjata. Sedangkan, menurut Smith dan

Thompson, bullying adalah seperangkat tingkah laku, yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan cedera fisik serta psikologi bagi yang menerimanya (Febriana & Rahmasari, 2021, p. 304)

Dalam dinamika bullying, terdapat berbagai peran yang dapat dikenali dalam interaksi antara individu yang terlibat. Peran utama adalah "bully," yang merupakan individu yang melakukan perilaku bullying terhadap orang lain. Selain itu, ada juga "penolong bully," yang membantu atau mendukung bully dalam tindakan mereka. "Penguat" adalah orang yang memberikan dukungan atau penguatan positif terhadap perilaku bullying yang dilakukan oleh bully. Di sisi lain, "pelindung" adalah orang yang berusaha melindungi korban dari perilaku bullying atau mengambil tindakan untuk menghentikan bullying. Selain peran-peran tersebut, ada juga "orang lain" yang dapat memiliki berbagai peran dalam dinamika bullying, seperti menjadi penonton atau memberikan dukungan kepada korban. Memahami peran-peran ini penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi bullying di berbagai lingkungan, termasuk di sekolah, tempat kerja, atau dalam kelompok sosial (Ni'mah, 2024, p. 25)

Bullying berdampak negatif bagi pelaku maupun korban. Dampak yang dialami korban bullying antara lain merasa rendah diri sampai pada depresi, tidak mau ke sekolah, cemas dan insomnia dan disfungsi sosial (Hertinjung, 2013, p. 451). Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan rekan-rekannya (2011) terhadap 957 remaja yang berpartisipasi dalam Raising Healthy Children Project di Australia juga mengungkapkan bahwa pengalaman bullying pada masa kanak-kanak memiliki hubungan yang signifikan dengan tindak kekerasan dan penyalahgunaan zat di masa remaja (Hertinjung, 2013, p. 452)

Dari beberapa permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini akan menyoroti masalah bullying atau perundungan yang terjadi di sekolah dasar. Berdasarkan penelitian oleh Kim dan rekan-rekannya (2011) terhadap 957 remaja dalam proyek Raising Healthy Children di Australia, ditemukan bahwa pengalaman bullying di masa kanak-kanak berkorelasi signifikan dengan tindak kekerasan dan penyalahgunaan zat di masa remaja. Selain itu, dilansir BBC, kasus pencolokan mata seorang siswi sekolah dasar di Gresik pada 7 Agustus 2023 merupakan bullying atau perundungan yang berujung pada trauma mendalam bagi korban dan keluarganya. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga menunjukkan bahwa bullying masih menjadi ancaman serius di lingkungan sekolah. Pada tahun 2022, tercatat 226 kasus bullying, dengan jenis yang paling umum adalah bullying fisik (55,5%), verbal (29,3%), dan psikologis (15,2%). Kasus bullying ini sering terjadi pada siswa SD (26%), SMP (25%), dan SMA (18,75%). Temuan ini menekankan pentingnya memahami dan menangani bullying sejak dini untuk mencegah dampak negatif jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada bentuk-bentuk perundungan di sekolah dasar, faktor-faktor penyebabnya, serta strategi efektif untuk mengatasi dan mencegahnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi literatur untuk menelusuri jurnal-jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang relevan dengan masalah bullying di sekolah dasar. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang membahas fenomena bullying, termasuk

dampaknya terhadap perkembangan anak dan cara-cara mengatasinya. Sebagai contoh, penelitian Kim et al. (2011) menunjukkan bahwa pengalaman bullying di masa kanak-kanak berkorelasi dengan tindak kekerasan dan penyalahgunaan zat di masa remaja. Temuan ini dapat diperkaya dengan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang mencatat tingginya kasus bullying di berbagai jenjang pendidikan. Adapun beberapa penelitian yang mewakili dan tercantum dalam penelitian ini dan relevan dengan tema yang diteliti adalah sebagai berikut
 Adapun Jurnal yang disortir dalam penelitian ini antara lain

JUDUL	SUMBER	PENYORTIRAN
Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Sosial Siswa	Santoso et al. 2023	Dipilih berdasarkan relevansi dengan topik lingkungan sekolah dan dampaknya pada perkembangan sosial siswa
Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Sekolah Dasar	Mu'min et al. 2023	Dipilih karena membahas faktor penyebab bullying yang relevan dengan fokus penelitian
Peran Keluarga dalam Mencegah	Widyastuti & Soesanto 2023	Disertakan karena menyoroti pengaruh

Perundungan		keluarga dalam pembentukan perilaku anak dan relevansinya dengan bullying
-------------	--	---

Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak	Junita et al. 2023	Dipilih karena mengkaji dampak bullying pada kesehatan mental, sesuai dengan tujuan penelitian
--	--------------------	--

Strategi Efektif dalam Mencegah Bullying di Sekolah	Kartika & Astutik 2024	Relevan karena menawarkan strategi untuk mencegah bullying di sekolah dasar
---	------------------------	---

Fenomena Bullying di Sekolah: Perspektif Anak dan Guru	Maharani & Husain 2024	Menyediakan pandangan dari perspektif anak dan guru, penting untuk pemahaman menyeluruh tentang bullying
--	------------------------	--

Jackson berpendapat bahwa studi kajian pustaka mengharuskan peneliti melakukan dua jenis interpretasi: pertama, menginterpretasi literatur yang sudah ada, dan kedua, membuat interpretasi kritis baru berdasarkan hasil

kajian literatur tersebut. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penyebab, bentuk, dan dampak bullying, serta strategi efektif untuk mengatasi dan mencegahnya di sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya akan menyajikan analisis yang ringkas dan detail dari berbagai sumber, tetapi juga berpotensi menghasilkan pembaharuan pada literatur yang sudah tersedia, memberikan kontribusi berharga bagi upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kata "perundungan" mungkin belum terlalu dikenal oleh masyarakat Indonesia, namun banyak kasus perundungan terjadi di Indonesia. Perundungan merupakan terjemahan dari kata "bullying" dalam bahasa Inggris. Perundungan didefinisikan sebagai perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain karena adanya ketidakseimbangan kekuatan, dan terjadi berulang kali atau berpotensi untuk berulang (Borualogo et al., 2020, p. 27)

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali sehingga mengganggu kenyamanan, menimbulkan gangguan psikologis, dan dalam beberapa kasus menyebabkan gangguan fisik pada korbannya. Meskipun istilah bullying relatif baru dikenal di masyarakat Indonesia, bentuk kekerasan ini sebenarnya sudah lama terjadi (Arif & Novrianda, 2019, p. 136). Perundungan bisa terjadi di banyak sector terutama dalam sector Pendidikan dasar.

Sekolah dasar adalah lembaga sosialisasi yang paling berpengaruh dalam perkembangan individu. Baik atau

buruk, banyak orang membawa momen-momen penting dari sekolah dasar sepanjang hidup mereka (Mufriah, 2016, p. 136)

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa perundungan di Sekolah Dasar adalah pelanggaran norma etis yang mengganggu suasana belajar, menjadikannya tidak harmonis dan kurang aman. Keamanan dan kenyamanan adalah kebutuhan dasar yang diinginkan setiap individu, terutama siswa. Perundungan ini merusak lingkungan sekolah yang seharusnya mendukung perkembangan dan keselamatan anak-anak. Perundungan atau bullying ini terjadi bukan tanpa dasar, tentu ada faktor faktor yang mempengaruhi timbulnya perundungan tersebut.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perundungan

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perundungan. Meskipun tidak ada alasan tunggal yang dapat menjelaskan fenomena ini, beberapa faktor yang berkontribusi menyebabkan terjadinya perilaku bullying. Salah satu faktor besar dari perilaku bullying pada anak disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negative, selain itu juga lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Oleh karena itu perlu kita ketahui faktor penyebab bullying, yaitu kepribadian, keluarga, dan lingkungan (Widyastuti & Soesanto, 2023, p. 144)

Faktor pertama yaitu kepribadian. Perilaku bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kepribadian individu. Kepribadian membedakan setiap individu dan dapat mendorong seseorang untuk melakukan bullying. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kepribadian merupakan faktor signifikan dalam perilaku bullying. Orang tua

informan menyatakan bahwa pelaku mudah tersulut emosi dan memiliki dua kepribadian yang berbeda. Lingkungan keluarga yang keras juga membentuk pelaku menjadi anak yang keras kepala. Individu dengan kepribadian agresif atau kurang empati cenderung menjadi pelaku bullying untuk mendominasi atau mengontrol orang lain, sementara korban biasanya memiliki kepribadian pasif atau kurang asertif (Mu'min et al., 2023, p. 106)

Faktor kedua adalah keluarga. Meskipun keluarga merupakan unit sosial terkecil, namun memainkan peran krusial dalam perkembangan sosial anak, terutama pada tahap awal yang membentuk dasar kepribadiannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pelaku dan orang tuanya, ditemukan bahwa kekerasan yang dilakukan pelaku perundungan berasal dari lingkungan keluarganya. Pelaku sering menyaksikan pertengkaran orang tuanya dan mengalami kekerasan verbal di rumah. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, sehingga kekerasan ini diterapkan pelaku pada teman sebayanya di sekolah. Orang tua pelaku mengakui bahwa anak mereka sering melihat dan mengalami kekerasan verbal di rumah, yang kemudian ditiru dan diterapkan kepada orang lain (Mu'min et al., 2023, p. 104)

Hal ini terjadi karena keluarga mengabaikan pengasuhan dan pendidikan yang seharusnya, serta tidak mengatur waktu luang secara tepat. Pelemahan lingkungan keluarga dalam mendukung pendidikan moral dan emosional bagi anak juga berkontribusi pada fenomena terhadap 1.271 anak di Puerto Rico yang berusia 10 tahun menunjukkan bahwa perundungan di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh faktor-faktor kontekstual seperti keluarga, sosial, dan budaya, yang

seharusnya menjadi fokus program intervensi (Mufrihah, 2016, p. 136)

Faktor ketiga adalah lingkungan. Teori belajar sosial menyoroti pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku, termasuk dalam konteks perundungan. Menurut teori ini, perilaku perundungan dapat dipengaruhi oleh apa yang diamati dan dipelajari dari lingkungan sekitar. Anak-anak yang terpapar pada perilaku perundungan dalam keluarga atau di lingkungan sekitarnya, seperti di sekolah atau di media, cenderung meniru perilaku tersebut. Lingkungan yang membiarkan atau bahkan mendukung perilaku perundungan dapat memperkuatnya, sementara lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai empati dan penyelesaian konflik yang positif dapat membantu mencegah perilaku perundungan (Maharani & Husain, 2024, p. 4)

Selain itu, Perundungan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu dorongan untuk mendapatkan kekuasaan dan dominasi, kurangnya empati terhadap korban, tingkat stres dan frustrasi, serta pengaruh lingkungan. Pelaku perundungan sering merasa superior dan menggunakan perundungan untuk menunjukkan dominasi mereka, tidak menyadari dampak negatif dari tindakan mereka, menyalurkan stres dan frustrasi dengan merendahkan orang lain, serta dipengaruhi oleh model perilaku agresif dari keluarga dan teman-teman. (Misfala et al., 2023, p. 46)

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya perundungan baik sebagai pelaku maupun korban merupakan sebuah indikator yang tak terhindarkan pada keberadaan praktik perundungan ini, secara sederhana perundungan ini terjadi atas dua faktor/rentetan proses yaitu pengaruh dari luar (lingkungan, didikan orang tua, proses pembelajaran, media), kemudian

semua indikator yang mempengaruhi ini akan membentuk pengaruh dari dalam (motivasi, emosi, jiwa, psikis)

Bentuk Bentuk Perundungan

Terdapat berbagai macam jenis perundungan yang sebaiknya diketahui dengan baik oleh guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Pengetahuan ini dapat membantu dalam pencegahan perundungan serta mengurangi insiden perundungan. Oleh karena itu, penting untuk memahami jenis-jenis perundungan yang sering terjadi di sekitar kita yakni sebagai berikut

Pertama, Bullying secara fisik. Adalah jenis perundungan yang paling mudah dikenali karena pelakunya menggunakan tindakan fisik ketika merundung seseorang. Salah satu contoh perundungan secara fisik adalah ketika seorang siswa secara fisik menyerang atau menyakiti siswa lainnya dengan menggunakan kekerasan fisik, seperti menendang, memukul, atau menjatuhkan korban secara kasar (Widyastuti & Soesanto, 2023, p. 146)

Bullying fisik pada siswa sekolah dasar teridentifikasi ke dalam delapan tindakan fisik yaitu dipukul, didorong, digigit, dijambak, ditendang, dikunci di kelas, dicubit, diambil barang, dan dicakar (Arif & Novrianda, 2019, p. 137)

Bullying Verbal. Bullying verbal adalah bentuk perundungan di mana seseorang menggunakan kata-kata, ucapan, atau bahasa yang merendahkan, menghina, atau menyakitkan secara verbal terhadap korban. Ini bisa termasuk penghinaan, ejekan, ancaman, cacian, atau komentar yang menyinggung yang ditujukan kepada korban (Azmi et al., 2021, p. 3553)

Bullying relasional atau pengucilan sosial merupakan perilaku yang merusak hubungan pertemanan, seperti mengabaikan keberadaan seseorang, menyebarkan gosip yang merugikan, mengancam dan

mengintimidasi pada kelompok anak-anak yang paling kecil dan paling rentan. Bentuk perundungan ini tidak melibatkan kekerasan fisik, tetapi menasar pada kerentanan emosional korban. Dengan mengisolasi atau merusak hubungan sosial korban, pelaku bertujuan untuk menimbulkan rasa kesepian, ketidakamanan, dan ketidakpercayaan diri. Tindakan seperti mengabaikan, menyebarkan gosip, dan mengancam digunakan untuk mengendalikan dan menyakiti korban secara psikologis, memperburuk kondisi mental dan kesejahteraannya (Supriyanto et al., 2018, p. 194)

Cyber Bullying. *Cyber bullying* ini biasanya terjadi di dunia maya, umumnya terjadi media sosial. Cyber Bullying sudah termasuk bentuk tindakan intimidasi yang cukup parah. Contoh dari cyber bullying adalah ketika seseorang menggunakan media elektronik seperti internet, media sosial, atau pesan teks untuk melakukan tindakan perundungan terhadap individu lainnya. Misalnya, mengirim pesan atau postingan yang menghina, memfitnah, atau melecehkan seseorang secara online, menyebarkan foto atau informasi pribadi tanpa izin, atau membuat akun palsu untuk mengejek atau menyerang korban secara anonym (Misfala et al., 2023, p. 45)

Berdasarkan pembahasan, seluruh bentuk perundungan berpotensi terjadi di sekolah dasar. Namun, khusus untuk cyberbullying, hal ini hanya mungkin jika pelaku dan korban memiliki akses ke media sosial dan gadget. Perundungan verbal, fisik, sosial, dan emosional lebih umum karena tidak memerlukan teknologi. Semua bentuk perundungan ini dapat berdampak serius dan perlu ditangani oleh sekolah dan komunitas dengan serius.

Dampak Dampak Bullying

Pertama, Kesehatan mental. Korban bullying sering mengalami

perasaan putus asa dan ketidakberdayaan, serta berisiko mengalami depresi karena kurangnya strategi penanganan bullying, penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam peran korban atau pelaku bullying memiliki tingkat masalah kesehatan mental yang lebih tinggi, termasuk depresi, kecemasan, gangguan makan, dan bahkan percobaan bunuh diri (Junita et al., 2023, p. 79)

Kedua, Isolasi Sosial. Korban bullying sering menghindari interaksi sosial dan cenderung mengisolasi diri dari teman-teman mereka sebagai respons terhadap pengalaman traumatis yang mereka alami. Kesulitan ini seringkali disebabkan oleh hilangnya rasa percaya diri akibat perlakuan yang merendahkan mereka. Mereka mungkin merasa takut atau malu untuk terlibat dalam aktivitas sosial atau berinteraksi dengan orang lain, karena takut akan pengulangan pengalaman menyakitkan yang mungkin terjadi. Akibatnya, korban bullying dapat merasa terisolasi secara emosional dan psikologis, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Ketiga, Risiko Masalah Psikologis dan Perilaku Jangka Panjang: hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa sering menjadi target bullying. Dampaknya beragam, termasuk tekanan psikologis seperti kecemasan, penurunan interaksi sosial, dan stres. Bullying dapat berupa verbal atau non-verbal, dengan korban merasa sulit untuk melawan atau melaporkan ke guru. Kekhawatiran utama adalah potensi korban bullying menjadi pelaku di masa depan karena tekanan yang mereka alami. Situasi ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam memahami dan mengatasi masalah bullying (Harahap & Saputri, 2019, p. 69)

Keempat, Penurunan Prestasi Akademik: Bullying memiliki dampak yang serius terhadap dunia akademik korban. Gangguan kognitif yang disebabkan oleh bullying dapat mengganggu kemampuan korban untuk berkonsentrasi saat belajar, sehingga memengaruhi kinerja akademik mereka secara keseluruhan. Penurunan konsentrasi belajar ini dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar korban. Selain itu, korban bullying juga mungkin mengalami stres dan kecemasan yang berkelanjutan, yang lebih lanjut memperburuk kondisi kognitif dan mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dengan efektif (Dewi, 2019, p. 4)

Strategi Efektif Dalam Mencegah Bullying

Hasil penelitian menunjukkan strategi dalam mencegah bullying adalah Sekolah mengadakan sosialisasi pencegahan bullying, memberikan edukasi tentang dampaknya, dan mengajarkan pentingnya empati. Layanan konseling disediakan untuk korban dan pelaku bullying, membantu mereka mengatasi masalah emosional dan sosial. Guru menjadi teladan dengan mendemonstrasikan akhlak Islam yang baik, mendorong peserta didik untuk bertindak positif. Pembiasaan keagamaan ditekankan untuk membentuk karakter yang kuat. Pembuatan deklarasi anti-bullying, pemasangan CCTV, dan kotak anti-bullying adalah upaya lain untuk mengurangi kasus bullying. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diterapkan untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan di sekolah, termasuk bullying (Kartika & Astutik, 2024)

Selain itu, Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa sekolah menerapkan strategi pencegahan bullying melalui program pendidikan karakter dan pengamalan adab dan

akhlak. Guru juga terlibat dalam mengatasi bullying dengan langkah-langkah seperti mengetahui akar permasalahan, memberikan hukuman kepada pelaku, serta memberikan layanan dan peringatan. Selain itu, layanan konseling diadakan sesuai dengan regulasi pemerintah untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan di sekolah. Program seperti proyek karakter dan seminar adab juga diimplementasikan untuk memperkuat pencegahan bullying (Ramadhanti & Hidayat, 2022, p. 4571)

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan ajaran agama dalam mengatasi perilaku bullying. Meskipun penelitian ini bersifat umum, dengan objek sekolah dijadikan sebagai sampel lintas jenjang, namun cukup memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bullying.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bullying atau perundungan adalah masalah serius yang masih banyak terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di sekolah dasar. Perundungan ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan akademis siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan meliputi kepribadian individu, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial di sekolah.

Kepribadian agresif, kurangnya empati, serta lingkungan keluarga yang keras dan kurang mendukung secara emosional adalah beberapa penyebab utama perilaku perundungan. Selain itu, pengaruh negatif dari teman sebaya dan model perilaku agresif yang diamati dari lingkungan sekitar juga berkontribusi pada terjadinya perundungan.

Perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti bullying fisik, bullying verbal, pengucilan sosial, dan

cyberbullying. Masing-masing bentuk ini dapat menyebabkan trauma psikologis, isolasi sosial, penurunan prestasi akademik, serta masalah kesehatan mental yang serius bagi korban.

Untuk mengatasi dan mencegah bullying, diperlukan strategi yang komprehensif dan efektif. Sekolah harus mengadakan sosialisasi tentang bahaya bullying, memberikan edukasi mengenai empati, dan menyediakan layanan konseling bagi korban dan pelaku. Guru juga harus berperan aktif dengan menjadi teladan yang baik dan menerapkan program pendidikan karakter serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, implementasi program seperti deklarasi anti-bullying, pemasangan CCTV, dan kotak anti-bullying dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif.

Penelitian ini menekankan pentingnya upaya pencegahan dan penanganan bullying sejak dini untuk memastikan perkembangan anak yang sehat dan optimal, baik secara fisik, emosional, maupun akademis. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., Amalia, R., & ... (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal ...*, Query date: 2024-04-02 09:36:06. <http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/902>
- Arif, Y., & Novrianda, D. (2019). Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 10(1), 135–143. <https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.317>

- Azmi, I. U., Nafiâ€™ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1389>
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>
- Dewi, S. M. D. P. (2019). *Hubungan Antara Korban Bullying Terhadap Prestasi Belajar Pada Remaja Di SMP Negeri 5 Kepanjen Malang*. [Sarjana, Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/180356/>
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>
- Fatkhiati, F. (2023). Bullying Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i3.20235>
- Febriana, T., & Rahmasari, D. (2021). Gambaran penerimaan diri korban bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Query date: 2024-04-02 09:36:06. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41313>
- Harahap, E., & Saputri, N. M. I. (2019). Dampak psikologis siswa korban bullying di sma negeri 1 barumun. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.68-75>
- Hertinjung, W. S. (2013). *Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3952>
- Junita, N., Musni, R., Amalia, I., Mardhatillah, S. P., Azizah, C., & Husnawesnate, H. (2023). Expressive Writing Therapy Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Korban Bullying. *Jurnal Diversita*, 9(1), 78–84. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.8333>
- Kartika, N. P., & Astutik, A. P. (2024). Strategi Sekolah Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1.21777>
- Maharani, M. R., & Husain, F. (2024). Dampak kesehatan mental korban perundungan pada sma negeri di sragen. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(1), Article 1.
- Misfala, M. Y., Z, U., Hamdan, M. Z., Maskurii, A. H., & Nizam, M. F. N. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik di Era Milenial. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 1(02), Article 02.
- Mufrihah, A. (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 43(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jpsi.15441>
- Mu'min, S. A., Masdin, M., & Wulandari, W. O. I. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Verbal Bullying oleh Siswa di Sekolah. *Jurnal Wawasan Sarjana*, 2(3), Article 3.

- Munawaroh, H., & Sangadah, Z. (2023). Dampak Bullying Terhadap Prestasi Peserta Didik SD/MI Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Guru ...*, Query date: 2024-04-02 09:36:06. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/47>
- Ni'mah, Z. (2024). Habitiasi Toleransi sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Anti Bullying di Sekolah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary ...*, Query date: 2024-04-02 09:36:06. <http://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJIER/article/view/143>
- Rahayu, W., Syawaluddin, S., & Wahyuni, S. (2023). Efektifitas bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku bullying di mtsn 3 kota pariaman. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan ...*, Query date: 2024-04-02 09:36:06. <http://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/91>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., Susilahati, Setyaningsih, D., & Asbari, M. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.131>
- Sukma, R., Syafri, F., Umroh, A., & ... (2024). Peran Orang Tua Terhadap Pola Asuh Perkembangan Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Anggut Atas Kota Bengkulu. ...) e-ISSN 2721 ..., Query date: 2024-04-25 21:36:23. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacher/article/view/2642>
- Suksma, C., Ramadhanti, A., Surur, M., & ... (2024). Analisis Tindak Perundungan Verbal Pada Proses Pembelajaran: Dampak Pada Motivasi dan Prestasi Belajar Siswi Kelas X Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 *Jurnal Kajian ...*, Query date: 2024-04-02 09:36:06. <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/view/318>
- Supriyanto, A., Prasetiawan, H., & Wahyudi, A. (2018). Identifikasi Perilaku Bullying di Tingkat Sekolah Menengah. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.52657/jfk.v4i2.627>
- Widyastuti, W., & Soesanto, E. (2023). Analisis kasus bullying pada anak. *Capitalis: journal of social sciences*, 1(1), Article 1.